

## **KRISIS EKOLOGI SEBAGAI KRISIS MORAL DAN SPIRITUAL BANGSA**

### **Krisis Ekologi Indonesia Dalam Perspektif Moral-Spiritual: Rekonstruksi Amanah Kekhalifahan Dan Etika Pembangunan Bangsa**

*Ikhwandi Chandra Nugraha*

#### **PEMBUKA**

Indonesia menghadapi tekanan ekologis yang makin akut. Sepanjang tahun 2023, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat lebih dari 3.000 kejadian bencana alam yang dipicu oleh degradasi lingkungan dan perubahan iklim, seperti banjir dan tanah longsor yang berulang di banyak wilayah nusantara (BNPB, 2023). Laporan *State of the Global Climate 2023* menegaskan bahwa intensitas iklim ekstrem kini menjadi bagian dari realitas global yang berdampak langsung pada negara-negara tropis, termasuk Indonesia, sehingga memperbesar kerentanan sosial-ekologis bangsa (WMO, 2024). Di tingkat akademik, kajian terbaru menunjukkan bahwa krisis ekologis Indonesia berkaitan dengan cara pandang antroposentris yang mendewakan kontrol manusia atas alam dan mengesampingkan nilai spiritual dan moral dalam pengelolaan lingkungan hidup (*ecothological approach*) yang masih sangat minim di masyarakat ilmiah dan kebijakan publik. Fakta tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologis Indonesia bukan semata persoalan teknis, tetapi problem struktural bersifat multidimensi yang melibatkan nilai moral, spiritual, serta paradigma pembangunan yang masih dominan berorientasi pada ekonomi ekstraktif dan pertumbuhan tanpa mempertimbangkan batas-batas ekologis dan etika sosial.

#### **ISI**

Dalam konteks moral-spiritual, perspektif teologis Islam menempatkan krisis ekologis sebagai dampak dari disfungsi nilai manusia terhadap alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa "telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia" (QS. Ar-Rūm: 41), sebuah ayat yang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukan fenomena alami semata, melainkan konsekuensi dari penyimpangan etis manusia terhadap amanah ciptaan. Dalam konsep *khalifah fil ardh* (QS. Al-Baqarah: 30), manusia diberikan mandat untuk memelihara bumi dalam keseimbangan dan keadilan, bukan untuk mengeksploitasi

sumber daya secara destruktif. Penafsiran ini diperkuat oleh kajian ekoteologi modern yang menunjukkan bahwa perspektif antroposentris telah mendegradasi relasi manusia-alam, mengakibatkan desakralisasi terhadap lingkungan hidup.

Sejalan dengan itu, penelitian akademik dari Wasil & Muizudin (2023) menegaskan bahwa krisis ekologis di Indonesia berkaitan dengan sudut pandang yang tidak mendukung alam (*anthropocentrism*), yang mengakibatkan hilangnya pemahaman spiritual dan kebermaknaan alam dalam pengalaman manusia. Penelitian ini kemudian mengusulkan bahwa *ecotheology* dapat menjadi basis strategis untuk menyikapi krisis ekologis di tengah masyarakat religius Indonesia melalui mainstreaming nilai teologis ekologis di berbagai institusi keagamaan, pendidikan, dan organisasi sosial.

Dimensi moral juga mencakup ketidakadilan sosial ekologis. Ketimpangan dalam distribusi risiko dan manfaat lingkungan melahirkan kondisi di mana kelompok rentan—termasuk masyarakat adat, petani, dan nelayan—menjadi pihak yang paling banyak menanggung dampak kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya. Konsep *environmental justice* menegaskan bahwa ketimpangan ini merupakan masalah keadilan struktural yang tidak terpisahkan dari krisis ekologis itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, ketimpangan ini kian nyata ketika wilayah sumber daya tinggi seringkali mengalami degradasi lingkungan dan kemiskinan sekaligus. Penelitian lintas disiplin menunjukkan bahwa kolaborasi antara nilai-nilai religius dan prinsip ekologi menawarkan pendekatan holistik untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih efektif, karena menggabungkan spiritualitas dengan tanggung jawab moral dan keberlanjutan sosial.

Islam menawarkan prinsip *mizan* (keseimbangan) sebagai landasan etikologis untuk pembangunan yang adil dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, keseimbangan ekologis bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga persoalan moral bahwa pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan harus bergerak dalam harmoni. Etika kepemimpinan Islam, sebagaimana digariskan oleh para klasik seperti Al-Ghazali, menempatkan amanah sebagai pusat tanggung jawab moral pemimpin terhadap rakyat dan lingkungan hidup. Ketika kepemimpinan

gagal menjaga amanah ini, hal itu tidak hanya mencerminkan kegagalan administratif, tetapi juga kegagalan moral dan spiritual bangsa secara kolektif.

Dalam dialog antaragama dan lintas disiplin, kajian terkini dalam teologi Kristen juga menunjukkan urgensi pembangunan etika ekologis yang berakar pada doktrin penciptaan (*Imago Dei*). Studi Silitonga & Belo (2025) menegaskan bahwa konsep *Imago Dei* menjadi fondasi etika Kristen dalam konteks tanggung jawab terhadap ciptaan, mendorong praktik konservasi yang berkelanjutan dan penghormatan terhadap lingkungan sebagai manifestasi tanggung jawab moral. Ini menegaskan bahwa pendekatan teologis terhadap krisis ekologis memiliki implikasi praktis dalam advokasi kebijakan dan perilaku sosial yang berkelanjutan.

## **PENUTUP**

Krisis ekologis di Indonesia sesungguhnya merupakan manifestasi dari krisis moral dan spiritual bangsa. Fakta meningkatnya bencana iklim, ketimpangan ekologis, serta degradasi lingkungan yang terus berlanjut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam telah kehilangan orientasi etik. Paradigma pembangunan yang semata mengutamakan ekonomi tanpa keseimbangan nilai moral dan spiritual telah memperburuk krisis ini sehingga solusi teknis saja tidak cukup.

Urgensi rekonstruksi paradigma pembangunan melalui pendekatan *ecoteologis* menjadi sangat nyata. Integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan etika ekologis dalam kebijakan publik, pendidikan, dan perilaku sosial merupakan langkah strategis untuk membangun kembali harmoni antara manusia dan lingkungan. Kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari amanah kehidupan (*amanah kekhalifahan*) harus menjadi dasar bagi setiap kebijakan dan praktik sosial. Hanya melalui revolusi moral dan spiritual yang terpadu inilah Indonesia dapat menata kembali arah pembangunan menuju masa depan yang berkelanjutan, adil, dan bermartabat secara ekologis.

## **DAFTAR RUJUKAN**

1. Wasil, W., & Muizudin. (2023). *Ecotheological Approaches to the Ecological Crisis in Indonesia: A Perspective from Seyyed Hossein Nasr*. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 22(1), 179–202.

2. Rani R., Siti R., & Surawan S. (2025). *The Role of Religion as Environmental Ethics: An Ecotheological Perspective on Forest Fires in Central Kalimantan*. *Jurnal Sains dan Agama*.
3. Silitonga, R., & Belo, Y. (2025). *Imago Dei as the Foundation of Christian Ethics in Addressing the Ecological Crisis in Indonesia*. *Verbum et Ecclesia*, 46(1).
4. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2023). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) 2023*. Jakarta: BNPB.
5. World Meteorological Organization (WMO). (2024). *State of the Global Climate 2023*. Geneva: WMO.
6. Al-Qur'an al-Karim.